

ANALISIS VISUAL KAWASAN PESISIR PANTAI (Studi Kasus Permukiman Masyarakat LOS di Pesisir Pantai Malalayang)

Pingkan Peggy Egam⁽¹⁾
Michael Moldi Rengkung⁽¹⁾

ABSTRAK

Permukiman masyarakat Kampung LOS di Malalayang merupakan permukiman pesisir yang mengalami tekanan keruangan dan tekanan social. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis karakter kawasan permukiman masyarakat LOS berdasarkan tipologi hunian dan pemanfaatan ruang bersama. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui survey lapangan, meliputi data hunian masyarakat, dimana hunian ini dijadikan sampel penelitian serta data fisik kawasan permukiman. Selanjutnya dilakukan analisis meliputi analisis tipologi hunian dan analisis morfologi kawasan permukiman. Hasil analisis menunjukkan bahwa visualisasi kawasan permukiman pesisir yang tertangkap dalam permukiman Kampung LOS berdasarkan analisa tipologi, morfologi kawasan melalui penataan hunian dan analisa interaksi social, ditemukan melalui beberapa aspek yaitu: 1) Aspek kekerabatan, 2) Aspek kebersamaan, dan 3) Aspek ekonomi. Tipologi hunian permukiman masyarakat Kampung LOS di Malalayang tidak memiliki tipologi yang spesifik dari segi fisik hunian meliputi jenis ruang, hubungan ruang dan bentuk hunian. Dengan demikian Visualisasi kawasan pesisir diimplementasikan pada ruang bersama sebagai ruang interaksi social. Elemen visual yang ditampilkan memiliki hubungan dengan aktivitas nelayan ditandai dengan adanya perahu serta ruang tambatan perahu sebagai kebanggaan budaya sekaligus ruang ekonomi. *Neighborhood unit place* merupakan visualisasi yg ditemukan dalam penataan kawasan permukiman. Hal ini sesuai dengan eksistensi dan karakter permukiman masyarakat, dengan system kekerabatan yang tidak saja terimplementasi dalam unit hunian secara personal, tetapi tergambarkan dalam interaksi social dalam skala sesama tetangga dan membesar pada skala permukiman secara keseluruhan.

Kata-kunci : visualisasi, kawasan permukiman, pesisir pantai, tipologi hunian

Pendahuluan

Fenomena permukiman pesisir hadir sebagai refleksi kehadiran ruang yang dipengaruhi oleh eksistensi pantai sebagai sumber pencaharian masyarakat. Dalam seting perkampungan kota, permukiman pesisir terbentuk dalam satu sistem kekeluargaan yang cukup kental. Sistem kekeluargaan direfleksikan pada pemanfaatan ruang bersama baik dalam satu unit hunian, maupun pemanfaatan halaman bersama untuk berbagai aktivitas. Dalam tinjauan kawasan kota, ruang dipahami sebagai sesuatu yang memiliki ciri khas atau kekhasan, keunikan tertentu, dan memiliki karakter, (Zahnd, 1999). Ruang yang memiliki kekuatan tempat akan memiliki keunggulan terhadap lingkungan alami dan budaya setempat. Dalam pendekatan optimalisasi kawasan, karakteristik kawasan pesisir pantai merupakan satu kekuatan yang dinamis dan multidimensi dalam memainkan peran dan fungsi kawasan. Karakteristik kawasan yang memiliki potensi fisik dan karakteristik budaya, perlu dioptimalkan sebagai upaya perencanaan dan perancangan kawasan pesisir yang integrative (terpadu).

Penataan ruang termasuk kawasan pesisir harus dipandang sebagai upaya dalam peningkatan kualitas kawasan fisik dan kesejahteraan masyarakat. Penataan kawasan pesisir tidak dapat lagi dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dengan pengelolaan potensi sumber daya terutama dalam mengenali dan menggali potensi lokal. Hal ini merupakan satu kekuatan dalam menemukan karakter dan keunikan kawasan. Usaha ini akan mendatangkan berbagai keuntungan bukan saja sebatas keuntungan dalam meningkatkan kualitas fisik kawasan dalam keseimbangan dengan lingkungan, tetapi juga dapat mendorong masyarakat lokal yang ada disekitar dalam segi ekonomi keluarga.

Secara natural, perkembangan kota tidak dapat dihindari. Perkembangan ini membawa konsekwensi tersendiri bagi permukiman pesisir serta masyarakat local yang menempati kawasan tersebut. Degradasi kepemilikan, melemahnya budaya local/setempat serta penurunan kualitas lingkungan seakan menjadi bagian bagi masyarakat yang berada di lingkungan permukiman pesisir termasuk permukiman masyarakat LOS yang ada di kawasan permukiman Malalayang. Interaksi keruangan antara kawasan pesisir dan lingkungan permukiman tidak tercermin, bahkan hanya tersamarkan. Sedangkan penataan dan zonasi ruang dalam kaitan dengan aktivitas masyarakat berbasis kawasan pesisir pantai menunjukkan perlemahan akibat ekspansi aktivitas perkotaan. Karakter permukiman yang menjadi identitas serta kebanggaan sebagai permukiman local sulit ditemukan akibat dampak perkembangan kota. Kekaburan dalam pemanfaatan ruang dan implementasi aktivitas sebagai rutinitas serta aktivitas budaya menjadi samar dan sulit untuk ditemukan. Sementara itu dekatnya jarak antara lokasi permukiman dengan kawasan pusat bisnis memberikan satu tekanan bagi permukiman local (Egam, 2014). Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis karakter kawasan permukiman masyarakat LOS berdasarkan tipologi hunian dan pemanfaatan ruang bersama

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Creswell, 2008), yang bersifat deskriptif (Groat & Wang, 2002). Deskriptif digunakan untuk me-maparkan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang sedang berlangsung. Secara lebih rinci penelitian ini diarahkan untuk menganalisis masalah karakter fisik kawasan dalam konteks kawasan permukiman.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakter kawasan permukiman berdasarkan tipologi hunian dalam konteks permukiman pesisir pantai masyarakat LOS di Malalayang, Manado. Punduh (2014), Kampung Los awalnya adalah areal perkebunan milik Belanda, yang diberi nama “Verponding” 33 dan dikelola oleh etnis Cina. Data dikumpulkan lewat pengamatan lapangan, survey lapangan, dan studi pustaka sebagai landasan teori.

Alasan pemilihan lokasi tersebut disebabkan oleh:

- a. Lokasi permukiman ini merupakan lokasi permukiman lokal yang cenderung bersambungan dengan kawasan bisnis kota.
- b. Permukiman tersebut merupakan kawasan permukiman di pesisir pantai yang mengalami tekanan baik tekanan secara alami / keruangan maupun tekanan sosial-ekonomi. Lokasi penelitian seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif berupa tabel pengamatan dan gambar pendukung lain-nya. Data yang dikumpulkan berupa data hunian masyarakat yang dijadikan sampel penelitian. Sampel penelitian ditentukan secara purposive berdasarkan kepemilikan dan lama tinggal. Keseluruhan sampel seperti yang terdapat pada gambar 2. Data tersebut selanjutnya dikelompokkan berdasarkan beberapa kategori yaitu: 1. Berdasarkan jumlah anggota keluarga Berdasarkan luasan bangunan, 2). Berdasarkan jenis ruang 3). Berdasarkan hubungan ruang termasuk bentuk bangunan. 4). Morfologi kawasan.

Data yang telah dikategorisasikan selanjutnya dianalisis berdasarkan tipologi hunian, morfologi kawasan permukiman dan interaksi aktivitas masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan hubungan antara karakter fisik hunian dalam konteks permukiman dihubungkan dengan aktivitas sosial-budaya.

Dalam penelitian ini sebanyak 10 buah bangunan hunian dijadikan sampel penelitian seperti yang ditampilkan pada gambar 2.

Analisis dan Interpretasi

Kepemilikan dan Penghuni

Berdasarkan analisa kepemilikan dan jumlah anggota keluarga yang terdapat dalam 1 unit hunian menunjukkan bahwa penghuni dalam 1 unit hunian lebih dari 1 keluarga, bahkan dari 10 sampel penelitian, sejumlah 7 sampel menunjukkan 1 unit rumah ditempati oleh 3 keluarga. Hal ini mengakibatkan jumlah penghuni dalam 1 rumah berjumlah antara 8-11 orang. Banyaknya jumlah keluarga dalam 1 unit rumah didasarkan oleh hubungan kekeluargaan yang sangat erat yaitu dalam hubungan orang tua dan anak, atau sesama kakak-beradik, walaupun mereka telah memiliki keluarga sendiri-sendiri seperti pada table 1. Kepemilikan bangunan hunian tetap didasarkan pada kepemilikan bersama dengan orang tua sebagai pemilik utama. Sistem hidup bersama menunjukkan bahwa sistem hidup bersama ini merupakan hal yang biasa dilakukan. Demokratisasi dalam keluarga menjadikan kebiasaan ini menjadi hal yang biasa.



Gambar 2. Visualisasi sampel penelitian

Tipologi Fungsi

Karakter fisik permukiman sebagai kawasan permukiman pesisir ditandai dengan aktivitas kolektif sebagai nelayan. Aktivitas ini dijadikan identitas permukiman sebagai permukiman nelayan yang diimplementasikan dalam pemanfaatan ruang baik ruang secara personal dalam satu hunian, maupun ruang communal disepanjang pesisir dalam kawasan permukiman. Rutinitas aktivitas nelayan terjadi secara terus menerus, sehingga menjadikan kawasan pesisir pantai sebagai ruang yang memiliki aktivitas sepanjang hari baik siang maupun malam.

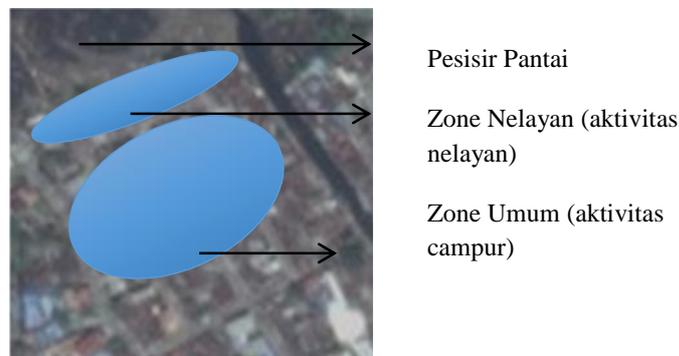
Tabel 1. Kategorisasi berdasarkan jumlah penghuni.

Sampel	Jumlah KK			Jumlah Penghuni		Hubungan sesama keluarga
	1	2	3	5-7	8-11	
1			■		■	Orangtua-Anak
2		■			■	Orangtua-Anak
3	■			■		-
4			■		■	Orangtua-Anak
5			■	■		Orangtua-Anak
6			■			Orangtua-Anak
7		■		■		Orangtua-Anak
8			■		■	Orangtua-Anak
9			■			Orangtua-Anak
10			■		■	Orangtua-Anak

Analisa

Hubungan kekeluargaan secara langsung (antara orang tua dan anak) merupakan faktor dominan terjadinya hidup bersama dalam 1 unit rumah.

Aktivitas nelayan tersebut dilakukan setiap hari. Berdasarkan kajian kawasan, aktivitas nelayan selain sebagai mata pencaharian sebagian masyarakat, aktivitas ini didukung oleh terdapatnya pasar tradisional disekitar lokasi permukiman, sehingga aktivitas tersebut rutin dilaksanakan. Karakter permukiman pesisir dapat tertangkap dengan hadirnya fasilitas perahu, tersedianya ruang tambatan perahu, aktivitas nelayan (melaut), dan ruang penyimpanan jala dan perlengkapan lainnya. Dalam konteks permukiman, tipologi fungsi sebagai permukiman pesisir dengan aktivitas nelayan, menunjukkan perbedaan yang cukup kental. Semakin menjauh posisi bangunan hunian dari pesisir pantai, karakter permukiman pesisir akan semakin melemah. Hal ini disebabkan oleh berlapisnya susunan hunian dalam permukiman, semakin berkurangnya ruang perlengkapan untuk aktivitas nelayan dan bervariasi serta bercampurnya antara masyarakat asli dan masyarakat pendatang. Klasifikasi zone permukiman pesisir dapat dilihat pada gambar 3.

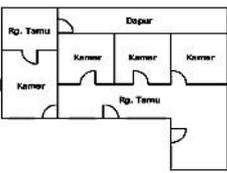
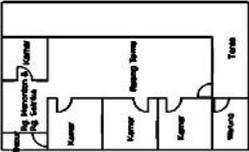
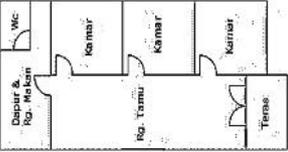
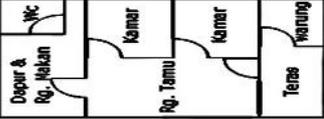
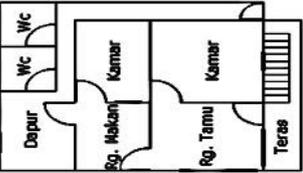


Gambar 3. Klasifikasi zone berdasarkan aktivitas

Tipologi Geometri

Berdasarkan asal-usul sejarah yang didapatkan saat wawancara dalam survey yang dilakukan, Kawasan permukiman masyarakat LOS merupakan kawasan permukiman yang terbentuk berdasarkan hubungan latar belakang asal, budaya dan hubungan kekeluargaan. Dalam konteks kawasan permukiman dengan berbagai kesamaan latar belakang terutama hubungan kekeluargaan dan budaya, terdapat berbagai kesamaan dalam implementasi hunian secara fisik. Hal ini didapatkan melalui analisis tipologi geometri dengan fokus luasan bangunan, hirarki dan jenis ruang termasuk bentuk bangunan. Berdasarkan analisis tersebut terdapat beberapa karakteristik yang cenderung dikategorikan sebagai karakteristik substansi yang terimplementasi secara fisik khususnya pada hunian, seperti yang ditampilkan dalam tabel 2.

Tabel 2. Geometri Hunian

Denah Rumah	Ruang				
	1	2	3	4	5
					
					
					
					
					

Keterangan: 1: Halaman sendiri, 2: Halaman bersama, 3: Teras, 4: Ruang campuran, 5: Ruang belakang

Berdasarkan kategorisasi ruang menunjukkan bahwa sesungguhnya tidak terdapat spesifikasi penggunaan ruang secara ketat. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan penghuni dengan beragamnya aktivitas. Selain itu banyaknya jumlah penghuni mengakibatkan sulitnya dalam pembagian ruang serta pemanfaatan ruang secara jelas. Ekspansi ruang bergerak ke ruang luar, terutama untuk pemanfaatan halaman bersama serta pemanfaatan jalan sebagai ruang publik sekaligus sebagai jalur sirkulasi. Ruang ini difungsikan sebagai ruang komunal yang merupakan rembesan dari ruang dalam pada hunian. Spesifikasi luasan ruang serta pemanfaatannya dapat dilihat pada tabel 3.

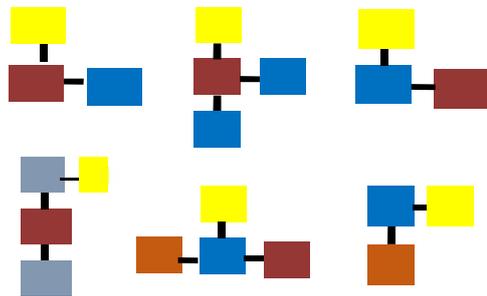
Tabel 3. Pemanfaatan ruang

Sampel	Luasan Rg		Jenis Ruang		
	21-60m ²	61-100m ²	Privat	Semi Publik	Publik
1			KT		RT,DP
2			KT	Rg keluarga	RT,DP
3			KT		RT,DP
4			KT		RT,DP
5			KT		RT,DP
6			KT		RT,DP
7			KT		RT,DP
8			KT		RT,DP
9			KT		RT,DP
10			KT		RT,DP

KT: Kamar Tidur, DP:Dapur, RT: Ruang Tamu

Pada umumnya, dari keseluruhan sampel yang ada menunjukkan bahwa pemanfaatan ruang sesungguhnya tidak dibatasi oleh aktivitas. Terbatasnya luasan ruang menyebabkan pemanfaatan ruang dipergunakan secara maksimal tanpa dibatasi oleh jenis aktivitas tertentu. Dapur sebagai ruang service, berdasarkan analisa ruang yang ada dipergunakan untuk aktivitas yang umum bahkan sebagai ruang perkumpul dalam bangunan hunian tersebut, sebab sebagian besar terdiri dari lebih dari 1 keluarga. Artinya dapur difungsikan sebagai ruang publik, walaupun jenis aktivitasnya lebih dikategorikan sebagai aktivitas yang spesifik. Berdasarkan luasan ruang dan jenis ruang serta pemanfaatannya, diperoleh beberapa kategori hubungan ruang seperti pada gambar 4. Tipologi hubungan ruang seperti pada gambar 4 diatas merupakan hubungan ruang berdasarkan posisi dan hirarki ruang. Hubungan diatas sangatlah bervariasi, dan tidak ditemukan hubungan secara spesifik. Tetapi apabila dihubungkan dengan kondisi ekonomi dan sosial budaya masyarakat, menunjukkan adanya hubungan kebersamaan dalam konteks kekeluargaan bagi penghuni yang ada dalam bangunan tersebut. Dapur yang dikategorikan sebagai ruang bersama merupakan *family communal space*. Ruang ini menjadi ruang pemersatu bersama disamping ruang tamu yang dimanfaatkan sebagai ruang public dalam konteks umum. Bentuk bangunan yang terdapat dalam permukiman masyarakat LOS terutama berdasarkan analisa yang ada menunjukkan tampilan bentuk bangunan hunian yang sederhana. Tampilan fisik bangunan lebih berorientasi pada tampilan fisik bangunan sederhana dengan luasan mayoritas antara 61 – 100 meter². Fasad bangunan tampil secara apa adanya dengan kondisi teras yang menempel pada bangunan induk. Sementara itu beberapa bangunan hunian tidak memiliki teras. Analisis ini menunjukkan bahwa penambahan luasan dan penambahan ruang terjadi berdasarkan kebutuhan yang cenderung spontan. Beberapa bangunan hunian terbuat dari dinding triplex disamping dinding beton. Adapun tinggi bangunan khususnya plafon rata rata tinggi 2,5 – 3m. Tampilan fisik yang sederhana dengan fasad tanpa polesan secara arsitektur terjadi karena bangunan hunian merupakan bangunan milik bersama dan dipergunakan secara bersama pula.

Tampilan fisik hunian lebih mengesankan tampilan permukiman perkampungan dengan hubungan kekeluargaan yang cukup kuat. Hal ini ditunjukkan dengan longgarnya batas perwilayahan atau teritori antar bangunan hunian. Kalaupun terdapat batas teritori, hal tersebut lebih menunjukkan pada kepemilikan fisik dengan pemanfaatan secara bersama atau terbuka. Hubungan kekerabatan antara masyarakat sangat kuat ditandai dengan terbukanya akses antara satu bangunan hunian dengan hunian yang lain, seperti yang ditampilkan pada gambar 5.



Gambar 4. Pola hubungan ruang

■ : Zone Private, ■ :Biru, ■ :Zone Semi Publik/Service



Pagar sebagai batas fisik dengan sifat terbuka



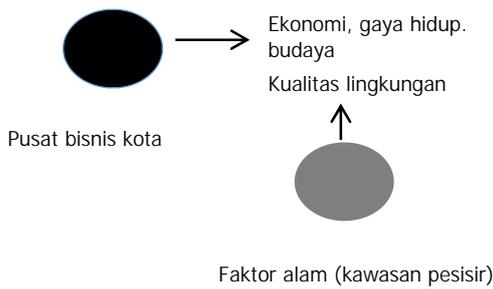
Hunian tanpa pagar

Gambar 5. Teritori Hunian

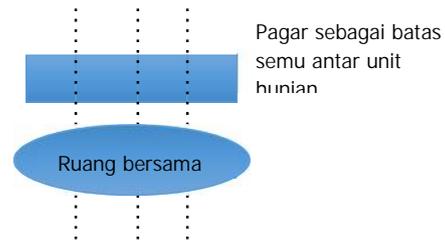
Morfologi kawasan

Permukiman pesisir khususnya pada lokasi penelitian yaitu permukiman masyarakat LOS yang berada di pesisir pantai Malalayang merupakan satu kondisi yang kompleks baik dari sisi visualisasi kawasan maupun social budaya. Carmona et al (2003) menyatakan bahwa kualitas ruang publik dapat diinterpretasikan sesuai dengan komponen atribut dari ruang publik yang sukses, yaitu berupa kenyamanan dan image, akses dan keterhubungan, serta pemanfaatan dan aktivitas social. Sesungguhnya kawasan permukiman ini dapat dikatakan sebagai kawasan semi-urban, apabila ditinjau dari aspek visualisasi kawasan. Hal ini tercermin dari morfologi kawasan khususnya kondisi fisik bangunan hunian, kondisi fisik kawasan permukiman berkaitan dengan kwalitas kawasan. Nilai-nilai kekerabatan, social dan budaya terimplementasi secara fisik dalam kawasan. Dalam aspek regional, kondisi permukiman ini mendapat pengaruh yang besar dari perkembangan kota, dengan menyatunya antara pusat bisnis kota Manado (BonB) dengan lokasi permukiman. Dilain pihak, situasi ini membawa pengaruh dari sisi social budaya terutama pada gaya hidup dan ekonomi. Selain ini factor lokasi atau kondisi alam sebagai daerah pesisir cukup mempengaruhi baik kondisi ekonomi maupun kondisi fisik lingkungan. Masyarakat harus mampu beradaptasi dengan perkembangan kota seperti pada gambar 5.

Selain itu analisa morfologi kawasan menunjukkan adanya pengaruh beberapa factor yaitu eksisting kawasan, penataan kawasan dan hubungan sosial. *Social interaction, spatial area and general bond are important points as an approach in neighborhood relation*, Kwack (2004). Penataan kawasan permukiman terbentuk dengan konsep *neighborhood unit place*. Hal ini disebabkan oleh eratnya hubungan kekerabatan yang menjadi dasar ikatan emosional masyarakat. Pada konsep ini, hubungan antara satu unit dengan unit lain sangat dekat baik berdasarkan jarak maupun hubungan social-kekerabatan. Terdapatnya *open access* antar unit hunian dan memiliki ruang-ruang komunal dalam skala tetangga, seperti pada gambar 6. Faktor yang mempengaruhi model ini yaitu: Adanya historis permukiman yang berasal dari satu komunitas, memiliki ikatan kekeluargaan, kesamaan pekerjaan, dan latar belakang budaya.



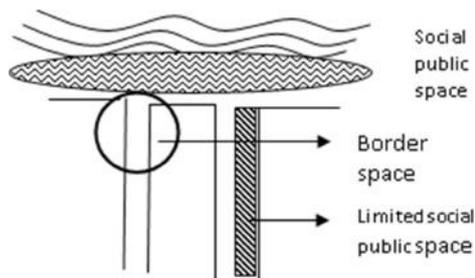
Gambar 5. Pengaruh Kawasan Terhadap Permukiman



Gambar 6. Model neighborhood unit place

Model ini menampilkan nuansa perdesaan. Neighborhood unit tersusun dalam satu site/halaman berdasarkan ikatan keluarga dekat. Selanjutnya hubungan ini membesar dalam satu kawasan permukiman dengan hubungan kekerabatan yang erat. Teritori setiap unit hunian tercipta secara semu, walaupun terdapat hunian yang dipisahkan secara fisik. Sementara itu struktur ruang yang ada di dalam kawasan permukiman menunjukkan bahwa lokasi sekitar pesisir pantai merupakan ruang communal, dapat diakses dan dipergunakan secara bebas, seperti pada gambar 6.

Kawasan pesisir pantai lebih memiliki kualitas social karena memiliki hubungan yang sangat erat dengan mata pencarian masyarakat sebagai nelayan. Kawasan pesisir pantai tidak saja dipergunakan sebagai ruang interaksi social, tetapi setiap hari dimanfaatkan sebagai ruang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kawasan pesisir pantai dijadikan pula sebagai ruang antara yaitu antara pantai dan darat, tetapi juga sebagai ruang transaksi pekerjaan, yaitu untuk memindahkan ikan dari perahu ke para panadah untuk selanjutnya dibawa ke pasar. Pada momen ini terjadi interaksi yang sangat kuat antara masyarakat. Bermodalkan kebiasaan secara turun-temurun, masyarakat kampung LOS yang berprofesi sebagai nelayan bersama ibu-ibu membantu memindahkan dan mengumpulkan ikan hasil tangkapan. Pemanfaatan ruang pesisir pantai ini dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 6. Structure of communal space
Sumber: Egam. P.P (2016)



Gambar 7. Pola pemanfaatan ruang pesisir

Pembahasan

Kekuatan dinamis suatu kota dapat bergerak dari dalam pusat kota ke bagian pinggiran kota. Pengaruh kekuatan dinamis kota terhadap permukiman masyarakat Kampung LOS yang menempati kawasan pesisir pantai Malalayang tidak lepas dari pengaruh kawasan bisnis kota Manado. Hubungan antara bentuk rumah dan permukiman memiliki hubungan yang sangat erat dan cenderung saling mempengaruhi. Bentuk rumah dari suatu permukiman merupakan cerminan dari budaya dan aspek social. Dari segi fisik lingkungan, rumah dapat dijadikan sebagai gambaran atau simbolik fisik melalui tampilan fisik. Eksistensi sebagai permukiman masyarakat pesisir pantai dengan aktivitas nelayan tetap tercermin, walaupun bukan melalui tipologi bangunan hunian secara spesifik. Sesungguhnya jumlah masyarakat dengan profesi sebagai nelayan tidak terlalu dominan dalam lingkungan permukiman. Tetapi profesi ini cukup memberikan dampak dalam visualisasi sebagai kawasan permukiman pesisir. Hubungan antara fisik bangunan hunian dengan kawasan pesisir dijumpai oleh eksistensi kawasan pesisir dengan aktivitas nelayan beserta ruang tambatan perahu yang tersedia. Kawasan pesisir menjadi ruang communal yang sangat penting, menjadi ruang pemersatu dengan interaksi social, interaksi ekonomi dan budaya. Tidak ditemukannya tipologi hunian yang spesifik secara fisik baik berkaitan dengan jenis dan hubungan ruang, bahkan tampilan bangunan. Hal ini disebabkan oleh beragamnya tampilan fisik hunian disebabkan oleh pertumbuhan ruang secara spontan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tipologi yang tergambar dalam permukiman masyarakat LOS lebih kepada nilai-nilai budaya, dengan system kekerabatan yang sangat kuat. Sesungguhnya rumah merupakan bagian utuh dari permukiman, Silas (1993) sementara itu wilayah pesisir dan laut memiliki sifat dan karakteristik yang unik, baik sifat dan karakteristik ekosistem pesisir maupun sifat dan karakteristik sosial budaya masyarakat pesisir Waluyo. A, (2014). Relasi ini menjadi hal yang saling mempengaruhi dalam lingkungan kota dengan tiga aspek meliputi: lingkungan fisik, lingkungan ekonomi dan lingkungan social. Das, (2008).

Dilandasi oleh pengaruh hubungan kekerabatan dalam permukiman, aktivitas ekonomi dan interaksi social yang sangat kuat, visualisasi kawasan pesisir pantai dalam permukiman masyarakat LOS terjadi baik secara fisik maupun simbolik. Secara fisik melalui wajah kawasan pesisir khususnya yang berada di dalam lokasi penelitian didominasi oleh elemen visual dengan karakter tepian (*edges*), walaupun tidak ditampilkan secara tegas, Egam, P.P. (2015). Ketegasan wajah kawasan permukiman ditandai dengan hadirnya kawasan pesisir yang dimanfaatkan sebagai ruang terbuka communal. Dalam hubungan dengan kondisi social-ekonomi masyarakat, elemen visual ruang tambatan perahu dengan hadirnya perahu merupakan factor yang sangat kuat sebagai elemen visual dalam kawasan permukiman pesisir di permukiman masyarakat LOS. Selain itu aktivitas nelayan terutama dalam proses pengalihan hasil tangkapan dari perahu ke daratan yang dilakukan di pesisir pantai lebih menguatkan indicator visualisasi aktivitas nelayan yang cukup kuat dalam permukiman.

Kesimpulan

Secara spesifik tipologi hunian permukiman masyarakat Kampung LOS di Malalayang tidak memiliki tipologi yang spesifik dari segi jenis ruang, hubungan ruang dan bentuk hunian. Visualisasi permukiman pesisir yang tertangkap dalam permukiman Kampung LOS berdasarkan analisa tipologi, morfologi kawasan melalui penataan hunian dan interaksi sosial diindikasikan melalui beberapa aspek yaitu: 1) Aspek kekerabatan, 2) Aspek kebersamaan, dan 3) Aspek ekonomi. Ketiga aspek ini ditandai dengan beberapa elemen fisik permukiman yaitu: Pagar sebagai elemen fisik dengan fungsi teritori lebih dimaknai sebagai publikasi batas perwilayahan. Dengan demikian pagar sebagai batas teritori memiliki makna simbolik sebagai batas semu, sebab terjadinya akses yang bebas dan terbuka antar sesama hunian

dalam permukiman. Kawasan pesisir sebagai ruang bersama dan ruang interaksi social tidak lepas dari hubungan adanya perahu atau ruang tambatan perahu sebagai kebanggaan budaya sekaligus ruang ekonomi. *Neighborhood unit place* merupakan konsep yang sesuai dengan eksistensi permukiman masyarakat dengan system kekerabatan yang tidak saja terimplementasi dalam unit hunian secara personal, tetapi tergambar dalam interaksi social dalam skala tetangga dan membesar pada skala permukiman. Penataan ini terimplementasi dalam interaksi ekonomi yang terjadi di pesisir pantai dalam kebersamaan berbasis aktivitas nelayan.

Paper ini merupakan hasil penelitian yang telah dipresentasikan pada Seminar Nasional ke 5, Ikatan Peneliti Binaan Lingkungan Indonesia (IPLBI – V) di Malang, 27 Oktober 2016.

Daftar Pustaka

- Carmona., (2003). *Public Space Urban Space: The Dimension of Urban Design*. Architectural Press: London.
- Creswell, J.W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Das, Daisy (2008) *Urban Quality of Life: A Case Study of Guwahati*, Springer Science+Business Media B.V. ,Soc Indic Res. 88:297–310
- Groat, L. & Wang, D. (2002). *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- Kwack, D. (2004). The aspect of residents' evaluation and community forming. *Journal of Asian Architecture and Engineering*, 3(2), 311-318.
- Punuh. C,S. (2014). Genius Loci Kampung Los Di Kelurahan Malalayang I Timur Manado. *Sabua* 5(2): 261 – 267.
- Egam, P., Mishima, N., Subroto, W. S., (2012). Impact of Urban Development to Coastal Bantik Settlement in Malalayang, Indonesia. *Proceedings of the 8th International Symposium , ILT, Indonesia*, 554-560.
- Egam,P.,P., Rengkung. M. (2015). Kajian Ruang Kawasan Pesisir Pantai dalam Membentuk Wajah Kota. *Prosiding IPLBI V. pp: 027-032*.
- Egam., P., P., Rengkung. M., (2016). *Changes of Local Settlement Area Based on Local Community Activities. Proccecing of 3rd Biennale ICIAP, International Convergence of Indonesian Architecture and Planning*, , pp: 432-437
- Silas, J. (1993). Perumahan, Hunian dan Fungsi Lainnya, Surabaya ; Pidato Pengukuhan Guru Besar ITS, Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Waluyo. A., (2014). Pemodelan Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau Kecil Secara Terpadu yang Berbasis Masyarakat (Studi kasus pulau Raas Kabupaten Sumenep, Madura) *Jurnal Kelautan Volume* 7(2). <http://journal.trunojoyo.ac.id/jurnalkelautan>
- Zahnd, M. (1999). Perancangan Kota Secara Terpadu. Kanesus, Yogyakarta.